

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman konsep merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika, karena siswa tidak hanya dituntut mampu menghafal rumus, tetapi juga memahami makna materi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, pemahaman konsep penjumlahan menjadi kemampuan dasar yang penting untuk mempelajari operasi hitung lainnya (Wijaya, 2020). Siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata dan aktivitas langsung. Oleh karena itu, pemahaman konsep penjumlahan perlu dibangun secara bertahap agar siswa mampu menjelaskan konsep menggunakan simbol matematika, menyelesaikan soal, serta mengaplikasikan penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari (Dea Sabila, 2026).

Pemahaman konsep matematika ditandai dengan kemampuan murid dalam menjelaskan kembali suatu konsep dengan bahasa sendiri, menghubungkan berbagai bentuk representasi (simbol, grafik, gambar, dan model), serta mampu menerapkan konsep tersebut pada situasi yang berbeda (Syahfitri & Ristontowi, 2020, p. 25). Proses pembelajaran membantu murid membangun pemahaman melalui metode pengajaran yang efektif, daripada hanya menghafal fakta dan prosedur (Yuliandari & Anggraini, 2021, p. 41).

Pemahaman konsep penjumlahan murid pada kenyataan masih belum optimal. Proses pembelajaran di kelas sering kali masih berpusat pada guru dengan metode ceramah dan latihan soal rutin. Murid cenderung menghafal rumus tanpa memahami asal-usul dan makna konsep yang dipelajari (Hidaya et al., 2025, pp. 2–3). Konsep-konsep matematika yang bersifat abstrak juga sering sulit dipahami ketika hanya dijelaskan secara verbal atau simbolik tanpa bantuan visualisasi. Visualisasi dapat membantu murid untuk memperkuat koneksi antara konsep abstrak matematika dengan representasi visual yang lebih konkret, memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan retensi informasi yang lebih baik (Jala, 2024, p. 2).

Dalam Islam telah Allah SWT jelaskan pentingnya pemahaman konsep dalam ilmu matematika sebagaimana yang ada dalam Qs. Az-Zumar ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتِ عَائِئَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةً
رَّبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا
الْأَلْبَابِ (سورة الزمر ٩)

Artinya: “(Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapakan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran.” (Qs. Az-Zumar: 9).

Tafsir Qs. Az-Zumar: 9 menurut para mufasir seperti Ibnu Katsir, ayat ini menegaskan perbedaan derajat antara orang yang berilmu dan yang tidak berilmu di sisi Allah. Yang dimaksud “mengetahui” bukan sekadar memiliki informasi, tetapi memahami kebenaran ilmu, menghayati maknanya, dan

mengamalkannya. Orang yang berilmu digambarkan sebagai pribadi yang menggunakan akal, memiliki kesadaran, serta mampu mengambil pelajaran dari pengetahuan yang dimiliki (Katsir, 2017).

Berdasarkan tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa Islam tidak hanya menekankan kepemilikan pengetahuan, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap ilmu yang dipelajari. Dalam pembelajaran matematika, pemahaman konsep menjadi hal yang penting karena murid tidak cukup hanya menghafal rumus, tetapi harus mampu memahami makna konsep, menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri, serta menerapkannya dalam berbagai situasi.

Penguatan pemahaman konsep peserta didik juga ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Dalam kerangka dasar Kurikulum Merdeka dijelaskan bahwa pembelajaran berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Struktur kurikulum disusun agar peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep esensial melalui pengalaman belajar yang bermakna, sehingga tidak hanya mampu menghafal materi, tetapi juga menerapkan konsep tersebut dalam berbagai situasi. (Mohan et al., 2026, p. 3).

Pemahaman konsep merupakan kecakapan yang paling dasar dalam matematika. Idealnya peserta didik dikatakan memahami suatu konsep ketika peserta didik mampu menyatakan ulang suatu konsep dengan

bahasanya sendiri, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat tertentu serta mampu memberikan contoh dari suatu konsep. Namun kenyataannya kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik di Indonesia tergolong rendah. Dibuktikan dengan hasil survei TIMSS, skor rata-rata prestasi matematika menduduki peringkat 45 dari 57 negara. Kemudian hasil survei PISA yang menunjukkan kemampuan matematika peserta didik Indonesia berada di peringkat ke 73 dari 79 negara (Sari et al., 2022).

Rendahnya pemahaman konsep juga penulis temukan di MIN Kota Payakumbuh, dimana ketika penulis observasi awal pada hari Kamis, 09 Juni 2026 bersama R guru wali kelas yang dilakukan peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN Kota Payakumbuh, terlihat bahwa dari beberapa kondisi dalam proses pembelajaran sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan kembali konsep penjumlahan dengan menggunakan bahasa sendiri, sehingga siswa cenderung mengikuti contoh penyelesaian yang diberikan tanpa memahami makna dari operasi penjumlahan tersebut. Selain itu, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memberikan contoh dan bukan contoh penjumlahan serta membedakan konsep penjumlahan dengan operasi hitung lainnya. Kesulitan juga terlihat ketika siswa menyelesaikan soal penjumlahan yang melibatkan teknik menyimpan, karena sebagian siswa hanya mengikuti langkah pengerjaan tanpa memahami alasan setiap langkah dilakukan. Pada saat diberikan soal cerita, sebagian siswa mengalami kesulitan menentukan informasi yang diketahui, menentukan operasi yang sesuai, dan menghubungkan permasalahan dalam kehidupan

sehari-hari dengan konsep penjumlahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap konsep penjumlahan belum sepenuhnya terbentuk secara bermakna dan masih cenderung berorientasi pada hafalan prosedur.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III di MIN Kota Payakumbuh pada hari Kamis, 09 Juni 2026, juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika, terutama ketika dihadapkan pada soal cerita atau soal yang memerlukan penalaran. Guru menyampaikan bahwa pembelajaran selama ini masih menggunakan metode konvensional dengan media pembelajaran yang terbatas. Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika, khususnya melalui penggunaan media konkret, belum pernah diterapkan secara khusus. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara konkret sekaligus menanamkan Nilai-Nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Data hasil penilaian harian siswa pada materi penjumlahan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. 1
Hasil Penilaian Harian Materi Penjumlahan Siswa Kelas III
MIN Kota Payakumbuh

NO	Kelas	Jumlah siswa	Tuntas ($\geq$ KKTP)	Persentase %	Tidak Tuntas (< KKTP)	Persentase %
1.	III.1	20	11	55,00%	9	45,00%
2.	III.2	20	9	45,00%	11	55,00%
3.	Jumlah	40	20	50,00%	20	50,00%

(Sumber: Ibuk Riswati, Wali kelas III MIN Kota Payakumbuh).

Berdasarkan Tabel 1.1, terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematika siswa kelas III MIN Kota Payakumbuh masih perlu ditingkatkan. Dari total 40 siswa, sebanyak 20 siswa (50,00%) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 20 siswa (50,00%) belum mencapai KKTP. Pada kelas III.1, sebanyak 11 dari 20 siswa (55,00%) telah mencapai KKTP, sedangkan 9 siswa (45,00%) belum mencapai KKTP. Sementara itu, pada kelas III.2, sebanyak 9 dari 20 siswa (45,00%) telah mencapai KKTP dan 11 siswa (55,00%) belum mencapai KKTP.

Data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran melalui penggunaan media yang mampu membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan penggunaan media benda konkret berbasis nilai Islam sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas III MIN Kota Payakumbuh.

Pembelajaran matematika memerlukan media konkret untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, terutama pada materi penjumlahan yang merupakan dasar bagi penguasaan operasi hitung lainnya. Melalui penggunaan benda nyata, siswa dapat berinteraksi secara langsung dengan objek yang merepresentasikan konsep matematika sehingga pemahaman konsep menjadi lebih mendalam dan hasil belajar dapat

meningkat (Widya, 2025). Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir operasional konkret, sehingga pembelajaran perlu disajikan secara menarik dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa agar konsep matematika lebih mudah dipahami serta mengurangi anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit (Adhiyah, 2023).

Selain membantu siswa memahami konsep matematika secara konkret, pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah juga perlu memperhatikan karakteristik pendidikan madrasah yang mengintegrasikan pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam dalam pembelajaran matematika dapat ditanamkan melalui kegiatan dan konteks pembelajaran yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, berbagi, bersyukur, dan tolong-menolong. Integrasi tersebut penting agar pembelajaran matematika tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penggunaan media benda konkret berbasis nilai-nilai Islam dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah, karena siswa dapat mempelajari konsep penjumlahan melalui benda yang dapat diamati dan digunakan secara langsung sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang mengandung nilai-nilai Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara lebih

konkret, aktif, dan bermakna. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media benda konkret berbasis nilai-nilai Islam. Media benda konkret dapat membantu siswa memahami konsep penjumlahan melalui pengalaman langsung menggunakan benda nyata sehingga konsep yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran juga diharapkan dapat membentuk karakter positif siswa seperti disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam belajar, sehingga proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga membangun karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adhiyah, 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mampu meningkatkan aktivitas belajar dan membantu siswa memahami konsep operasi hitung sesuai dengan karakteristik perkembangan berpikir konkret. Penelitian Widya (2025) juga menyimpulkan bahwa penggunaan media benda nyata memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian Idris dan Amir (2025) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak apabila pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah tanpa didukung media konkret. Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media benda konkret merupakan salah satu solusi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa penggunaan media benda konkret mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sekolah dasar, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau pemahaman konsep tanpa mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, penelitian mengenai integrasi Nilai-Nilai Islam lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter, sedangkan penerapannya dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi penjumlahan di Madrasah Ibtidaiyah, masih relatif terbatas. Selain itu, berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh media benda konkret berbasis nilai-nilai Islam terhadap pemahaman konsep penjumlahan siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan desain kuasi eksperimen. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan berhitung melalui penggunaan media konkret, sedangkan penelitian yang mengkaji pemahaman konsep penjumlahan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan alternatif pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di madrasah.

Dengan demikian, terdapat perbedaan penelitian, yaitu belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh penggunaan media benda konkret berbasis nilai-nilai Islam terhadap pemahaman konsep matematika

siswa sekolah dasar. Padahal, integrasi media konkret dengan nilai-nilai Islam berpotensi memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius dan karakter Islami selama proses pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media benda konkret yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya mengkaji media konkret atau integrasi nilai-nilai Islam secara terpisah, penelitian ini mengombinasikan kedua aspek tersebut dalam pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *"Pengaruh Media Benda Konkret Berbasis Nilai-nilai Islam terhadap Pemahaman Konsep matematika Siswa Kelas III MIN Kota Payakumbuh."* Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran matematika yang lebih inovatif, bermakna, dan mampu meningkatkan pemahaman konsep sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam pada peserta didik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan yang muncul dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan pada siswa kelas III MIN Kota Payakumbuh dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pemahaman konsep matematika siswa kelas III MIN Kota Payakumbuh masih belum optimal, sehingga sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami makna konsep penjumlahan secara utuh.
2. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep matematika dengan bahasa sendiri serta menyelesaikan soal cerita yang memerlukan pemahaman konsep.
3. Siswa cenderung menghafal prosedur penyelesaian soal tanpa memahami konsep dasar penjumlahan, sehingga konsep yang diperoleh kurang bermakna.
4. Proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh metode pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran belum optimal.
5. Penggunaan media pembelajaran, khususnya media benda konkret, dalam pembelajaran matematika masih belum dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.
6. Pembelajaran matematika belum mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara optimal, sehingga pembelajaran lebih berorientasi pada aspek kognitif dan belum mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik.
7. Masih terbatasnya penelitian yang mengkaji pengaruh penggunaan media benda konkret berbasis nilai-nilai Islam terhadap pemahaman konsep matematika siswa pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, masalah yang diteliti dibatasi pada:

1. Pemahaman konsep yang diteliti dibatasi pada kemampuan siswa dalam:
 - a. menyatakan kembali konsep penjumlahan
 - b. Memberikan contoh dan bukan contoh penjumlahan
 - c. Menghitung penjumlahan tanpa teknik menyimpan
 - d. Menghitung penjumlahan dengan teknik menyimpan
 - e. Menyelesaikan soal cerita penjumlahan
 - f. Menjelaskan langkah penyelesaian penjumlahan
2. Nilai-Nilai Islam yang diintegrasikan dalam pembelajaran dibatasi pada nilai jujur, amanah, tolong-menolong, berbagi (sedekah), dan bersyukur, yang disisipkan melalui contoh-contoh dan penggunaan media benda konkret selama proses pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat pengaruh penggunaan media benda konkret berbasis nilai-nilai Islam terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas III MIN Kota Payakumbuh?

E. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh penggunaan media benda konkret berbasis Nilai-Nilai Islam terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas III MIN Kota Payakumbuh.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pembelajaran matematika berbasis media konkret.
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji integrasi nilai Islam dalam pembelajaran matematika.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi guru: Memberikan strategi pembelajaran matematika yang lebih efektif dan bermakna dengan integrasi nilai-nilai islam.
 - b. Bagi siswa: Membantu meningkatkan pemahaman konsep matematika lebih bermakna dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses belajar.
 - c. Bagi sekolah: Menjadi acuan pengembangan media dan pendekatan pembelajaran yang inovatif di Madrasah Ibtidaiyah.

G. Definisi Operasional

Memperjelas variabel penelitian, definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Media benda konkret berbasis Nilai-Nilai Islam: Alat bantu pembelajaran matematika berupa benda nyata yang digunakan untuk menjelaskan konsep matematika sekaligus menanamkan Nilai-Nilai Islam, seperti sedekah, berbagi, dan Amanah (Muh. Fitrah, 2024).
2. Pemahaman konsep matematika: Tingkat kemampuan siswa dalam memahami, menghubungkan, dan menerapkan konsep penjumlahan dalam

menyelesaikan masalah matematika, diukur melalui tes pemahaman konsep (Pendidikan et al., 2025).

